

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengembangan Wilayah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008) kata pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti mekar, menjadi besar, menjadi tambah sempurna sedangkan pengembangan ialah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Definisi lainnya mengenai pengembangan yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi disebutkan bahwa pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Budiharsono (2002) dalam Sembiring (2012) berpendapat lain bahwa pengembangan adalah suatu proses untuk mengubah potensi yang terbatas sehingga mempengaruhi timbulnya potensi yang baru, dalam hal ini termasuk mencari peluang yang ada dalam kelompok-kelompok yang berbeda yang tidak semuanya mempunyai potensi yang sama. Kata pengembangan identik dengan keinginan menuju perbaikan kondisi disertai kemampuan untuk mewujudkannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa wilayah adalah ruang yang merupakan

kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional Isard (1975) dalam Rustiadi *et al* (2011) menganggap pengertian suatu wilayah pada dasarnya bukan sekedar areal dengan batas-batas tertentu. Menurutnya wilayah adalah suatu area yang memiliki arti (*meaningful*) karena adanya masalah-masalah yang ada di dalamnya sedemikian rupa, sehingga ahli regional memiliki interes didalam menangani permasalahan tersebut, khususnya karena menyangkut permasalahan sosial-ekonomi.

Rustiadi, *et al* (2011) mengemukakan wilayah didefinisikan sebagai unit goeografis dengan batas-batas spesifik (tertentu) di mana komponen-komponennya memiliki arti didalam pendeskripsian perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pembangunan. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber yang muncul sering dengan interaksinya dengan wilayah lain.

Mulyanto (2008) mengemukakan bahwa pengembangan wilayah adalah seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi wilayah yang ada, untuk mendapatkan kondisi-kondisi dan tatanan kehidupan

yang lebih baik bagi kepentingan masyarakatnya disitu khususnya, dan dalam skala nasional.

Friedman and Allonso (2008) dalam Sembiring (2012) menyatakan pengembangan wilayah dalam jangka panjang ditekankan pada pengenalan sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung (menghasilkan) pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan, serta upaya mengatasi kendala pembangunan yang ada di daerah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam rencana pembangunan nasional, pengembangan wilayah lebih ditekankan pada penyusunan paket pengembangan wilayah terpadu dengan mengenali sektor strategis (potensial) yang perlu dikembangkan di suatu wilayah.

Santoso (2006) dalam Putra (2010) menyatakan bahwa pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial yang mempertimbangkan aspek sosial budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu. Pendekatan pengembangan wilayah selalu mempertimbangkan aspek keruangan (spasial), sebab setiap satuan ruang mempunyai karakteristik tertentu, yang memerlukan perlakuan berbeda. Oleh karena itu, analisis pengembangan wilayah memerlukan adanya komponen pengembangan wilayah seperti yang terlihat pada Gambar 2.1 :



Gambar 2.1
Komponen Pengembangan Wilayah
Sumber : Anwat (2009) dalam Putra (2010)

Berdasarkan komponen-komponen pengembangan wilayah tersebut dapat dilihat ada beberapa aspek-aspek diantaranya yaitu: aspek kelembagaan, aspek sosial budaya masyarakat, aspek lingkungan dan aspek ekonomi. Dilihat dari aspek ekonomi ada dua hal yaitu potensi ekonomi lokal yang dapat dilihat dari sektor unggulan ataupun kegiatan basis di daerah tersebut, dan kemampuan daya saing dan sektor unggulannya.

2.2 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Menurut McEachern (2000) dalam Putra (2010) Produk Domestik Bruto adalah mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu,

biasanya satu tahun. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Menurut Muta'ali (2015) mengemukakan pendapatan regional bruto tercermin dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB merupakan indikator untuk mengatur sejauh mana keberhasilan pemerintah daerah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan dapat digunakan sebagai bahan utama perencanaan dan pengambilan keputusan.

Manfaat perhitungan Produk Domestik Regional Bruto bagi suatu daerah antara lain yaitu :

- a. Untuk bahan evaluasi pembangunan di masa lalu, baik pembangunan sektoral maupun pembangunan regional secara keseluruhan.
- b. Untuk bahan umpan balik terhadap perencanaan pembangunan yang telah dilaksanakan.
- c. Sebagai dasar pembuatan proyeksi perkembangan perekonomian di masa yang akan datang.
- d. Untuk membandingkan peranan masing-masing sektor perekonomian di suatu wilayah.

- e. Jika perhitungan PDRB dihubungkan dengan banyaknya tenaga kerja, maka dapat mencerminkan produktivitas, tenaga kerja masing-masing sektor.

Produk Domestik Bruto pada tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu.

2.3 Lapangan Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian. Menurut Renita (2006) kerja dipandang dari sudut sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, sedangkan dari sudut rohani atau religius kerja adalah suatu upaya untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Lapangan kerja adalah penduduk usia kerja yang produktif mampu bekerja. Idealnya seseorang dapat bekerja mencari penghasilan adalah usia diatas 17 tahun. Lapangan pekerjaan menurut sensus penduduk Tahun 2000 adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang

bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi) (Kabupaten Siak dalam Angka, 2017).

Pengelompokan kerja dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu :

a. Lapangan Kerja Formal

Lapangan kerja yang keberadaannya diatur dan dilindungi oleh pengaturan ketenaga kerjaan, misalnya Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, karyawan perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Negara.

Sistem penerimaan pegawai/karyawan dalam lapangan kerja formal sangat memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tingkat pendidikan
- 2) Pengalaman kerja
- 3) Keahlian/kompetensi
- 4) *Performance*/penampilan
- 5) Usia

b. Lapangan Kerja Informal

Lapangan kerja informal adalah lapangan kerja yang keberadaannya atas usaha sendiri dan upah tidak terjangkau oleh peraturan ketenagakerjaan, termasuk didalam usaha mandiri, pedagang, peternak, petani, nelayan, tukang

kayu/bangunan, tukang jahit, jasa profesi mandiri, dan sebagainya. Modal utama untuk bekerja dalam lapangan kerja informal adalah:

- 1) Tekad
- 2) Kemauan dan kesungguhan
- 3) Keterampilan

2.4 Komoditi

Kelapa sawit termasuk komoditi yang digemari oleh para pengusaha di bidang perkebunan. Hal tersebut nampak dari banyaknya pembukaan dan perluasan lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit.

Menurut Rahardi (2004) komoditi adalah sesuatu yang digunakan dalam perdagangan yang dapat dipertukarkan dengan komoditi lain dari jenis yang sama. Komoditi sebagian besar sering digunakan sebagai bahan baku dalam produksi barang atau jasa lainnya. Komoditi merupakan bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional. Sedangkan menurut Marx (2004) komoditi merupakan benda di luar kita, sesuatu yang sifat-sifatnya dengan satu atau lain cara memenuhi kebutuhan manusia. Komoditi ini berupa barang dan jasa artinya sudah ribuan tahun diproduksi oleh manusia. Komoditi ini dapat dilihat dengan dua cara yaitu pertama sebagai nilai pakai karena barang dan jasa ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dan yang kedua sebagai nilai tukar yakni sebagai suatu hubungan kuantitas sebagai proporsi atau jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan nilai pakai komoditi tertentu dengan nilai pakai komoditi jenis lainnya.

Jenis komoditi yang terdapat pada Kabupaten Siak terlihat pada sektor pertanian dan perkebunan. Tinggi kontribusi sub sektor perkebunan tidak terlepas dari luas lahan yang dipergunakan untuk perkebunan kelapa sawit yang paling luas dari sub sektor lainnya sebanyak 289.902,20 hektar untuk tujuh komoditas (Kabupaten Siak dalam Angka, 2017). Tujuh komoditas tersebut antara lain yaitu kelapa, karet, kopi, sagu, kako, pinang dan sawit. Sedangkan dalam sub sektor pertanian terdapat 9 komoditas unggulan yang termasuk komoditas pertanian antara lain yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar (Kabupaten Siak dalam Angka, 2017).

Sedangkan menurut Ambardi dan Socia (2002) dalam Ghufon (2012) kriteria mengenai sektor daerah lebih ditekankan pada komoditi-komoditi kelapa sawit yang biasa menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditi kelapa sawit harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian. Artinya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditi kelapa sawit mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang kuat, baik sesama komoditi unggulan maupun komoditi-komoditi lainnya.
3. Komoditi kelapa sawit mampu bersaing (*competitiveness*) dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik

dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.

4. Komoditi kelapa sawit daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain (*complementarity*), baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditi kelapa sawit mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
6. Komoditi kelapa sawit memiliki status teknologi (*state of the art*) yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
7. Komoditi kelapa sawit bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran (*increasing*), pertumbuhan (*growth*), puncak (*maturity*) hingga penurunan (*decreasing*). Begitu komoditi unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditi unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditi kelapa sawit tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditi kelapa sawit harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditi kelapa sawit berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

2.5 Sektor Unggulan

Menurut Muta'ali (2015) dalam penerapannya untuk perkembangan wilayah, sektor basis juga dijadikan sebagai tumpuan penentuan sektor unggulan. Sektor unggulan adalah sektor yang dimana keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu wilayah.

Menurut Muta'ali (2015) model teori basis ekonomi ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua faktor:

a. Sektor unggulan

Yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Ini berarti secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lainnya.

b. Sektor non unggulan

Yaitu sektor atau keunggulan yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri.

Kriteria sektor unggulan sangat bervariasi, tergantung seberapa besar peranan sektor tersebut dalam pembangunan wilayah diantaranya adalah:

- a. Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
- b. Sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
- c. Sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang.

Menurut Muta'ali (2015) dalam Abdillah, 2015 dalam perkembangannya sektor basis atau sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan dan kemunduran. Hal ini tergantung pada usaha-usaha suatu wilayah guna meningkatkan peran sektor unggulan tersebut. Beberapa langkah yang dapat mendorong kemajuan sektor basis atau unggulan diantaranya:

- 1) Perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi
- 2) Perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah
- 3) Perkembangan teknologi
- 4) Adanya pengembangan prasarana ekonomi dan sosial

2.6 Ekonomi Wilayah

Analisis ekonomi wilayah memperlihatkan adanya tendensi penggunaan metode kuantitatif yang semakin intensif. Ini disebabkan karena logika analisis ekonomi ternyata sejalan dengan logika ilmu matematika. Karena itu penggunaan peralatan matematika dan statistika tidak dapat dielakkan dan turut pula mempengaruhi perkembangan analisis ekonomi wilayah juga menjadi semakin meningkat disamping penggunaan penggunaan analisis kurva bersifat tradisional. Menurut Tarigan (2004) pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi.

Menurut Richardson (1978) Ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi satu wilayah dan wilayah lainnya. Ilmu ekonomi wilayah menganalisis

suatu wilayah secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensi yang beragam dan bagaimana mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah.

Ilmu ekonomi wilayah dapat diartikan sebagai cabang ilmu ekonomi yang menekankan analisisnya pada pengaruh aspek ruang wilayah ke dalam analisis ekonomi dengan fokus pembahasan pada tingkat wilayah sebenarnya merupakan pengembangan ilmu ekonomi tradisional kepada aspek tertentu, yaitu aspek lokasi dan tata ruang wilayah, ilmu ekonomi di wilayah ini merupakan gabungan ilmu ekonomi tradisional dan tata ruang.

2.7 Kontribusi *LQ* dan *Shift Share*

Menurut Hidayat (2013) *Location Quotient (LQ)* adalah suatu perbandingan besarnya sektor atau kegiatan terhadap besarnya peranan sektor tersebut pada wilayah yang lebih luas. *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau sektor basis dalam perekonomian di suatu daerah. Sektor unggulan yang berkembang dengan baik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Menurut Tarigan (2006), *Shift Share* merupakan suatu analisis kegiatan ekonomi yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penyebab pertumbuhan suatu regional/wilayah. Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah pendapatan, atau *output* selama kurun waktu tertentu. Namun dalam

penelitian ini komoditas perkebunan yang dijadikan sebagai variabel penelitian. Teknik analisis ini shift share ini mengonsumsi perubahan sub sektor dalam suatu wilayah relatif terhadap perubahan suatu sub sektor nasional.

Menurut Arsyad (2010), analisis *Shift-share* menggambarkan kinerja dan produktivitas sektor-sektor dalam perekonomian suatu wilayah dengan membandingkan dengan kinerja sektor-sektor wilayah yang lebih besar (provinsi/nasional). Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi tingkatannya (provinsi), data yang digunakan adalah PDRB.

Rustiadi et al (2011), untuk melihat potensi pertumbuhan produksi sektoral dari suatu wilayah, dapat digunakan analisis *shift share*. Indikator yang digunakan untuk menunjukkan potensi ekonomi dalam analisis *shift share* adalah sebagai berikut :

- a. Total *shift* (pergeseran keseluruhan), adalah pergeseran total suatu sektor i adalah sama dengan selisih antara pertumbuhan yang terjadi (*actual change*) dengan pertumbuhan atau perubahan yang diharapkan (*expected change*) terjadi jika sektor i tumbuh pada laju yang sama dengan laju total pertumbuhan nasional (semua sektor).
- b. Proportional *shift*, pergeseran yang diamati tergantung pada perbedaan antara laju pertumbuhan nasional (dari seluruh sektor) dengan laju pertumbuhan nasional dari masing masing sektor i .
- c. Differential *shift*, adalah pergeseran yang diamati tergantung pada perbedaan antara laju pertumbuhan sektor di wilayah bersangkutan dengan laju pertumbuhan sektor i di tingkat nasional.

Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah, membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional), serta mempengaruhi pertumbuhan melalui outputnya, Jika output bertambah, maka daerah tersebut akan mengalami pertumbuhan. Arsyad (2010) analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu:

a. Pertumbuhan ekonomi

Diukur dengan cara menganalisis perubahan kesempatan kerja agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan

b. Pergeseran proporsional

Mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan , pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

c. Pergeseran differential

Untuk menentukan seberapa jauh daya saing sektor daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Jika pergeseran differential dari suatu sektor adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya sibandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

2.8 Sintesa Teori

Adapun ringkasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Teori

No	Teori	Sumber	Keterangan
1	Pengembangan Wilayah	Mulyanto (2008) Santoso (2006) dalam Putra (2010)	Pengembangan wilayah adalah seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi wilayah yang ada, untuk mendapatkan kondisi-kondisi dan tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kepentingan masyarakatnya disitu khususnya, dan dalam skala nasional. Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial yang mempertimbangkan aspek sosial budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu.
2	PDRB	McEachern (2000) Muta'ali (2015)	PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. PDRB merupakan indikator untuk mengatur sejauh mana keberhasilan pemerintah daerah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan dapat digunakan sebagai bahan utama perencanaan dan pengambilan keputusan.
3	Lapangan kerja	Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) Sensus Penduduk (2000)	Kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian. Lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.
4.	Komoditi	Rahardi (2004) Marx (2004)	Komoditi merupakan bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional. Komoditi merupakan benda di luar kita, sesuatu yang sifat-sifatnya dengan satu atau lain cara memenuhi kebutuhan manusia.

No	Teori	Sumber	Keterangan
5	Sektor Unggulan	Muta'ali (2015)	Sektor unggulan adalah sektor yang dimana keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu wilayah.
6	Ekonomi Wilayah	Emelia (2006) Tarigan (2004)	Ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi satu wilayah dan wilayah lainnya. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (<i>value added</i>) yang terjadi.
8	Kontribusi <i>LQ</i> dan <i>Shift Share</i>	Hidayat (2013) Tarigan (2006)	<i>Location Quotient (LQ)</i> adalah suatu perbandingan besarnya sektor atau kegiatan terhadap besarnya peranan sektor tersebut pada wilayah yang lebih luas. <i>Shift share</i> merupakan suatu analisis kegiatan ekonomi yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penyebab pertumbuhan suatu regional/wilayah.

2.9 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Firman Abdillah (2015)	Peranan sub sektor unggulan pada sektor basic terhadap pendapatan wilayah di Kabupaten Siak.	Kabupaten Siak.	Analisis Kuantitatif, Metode LQ, Metode <i>Shift Share & Overlay</i> .	Berdasarkan data PDRB ADHB dan Konstan 2000 dengan Migas, maka dapat diidentifikasi sektor basis di Kabupaten Siak adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Location Question pada data PDRB ADHB dan Konstan 2000 Tanpa Migas, maka dapat diidentifikasi sektor basis di Kabupaten Siak adalah Sektor Pertanian.
2.	Mailendra (2016)	Pengembangan wilayah berbasis sektor unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.	Kabupaten Kuantan Singingi.	Analisis Kuantitatif, Metode LQ, DLQ dan SWOT.	Di identifikasikan bahwa terdapat 9 sektor/kategori unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi, inti dari strateg hasil analisi SWOT adalahh mengoptimalkan sumber daya lokal yang ada dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja, komponen transportasi dan komunikasi, produk-produk sektor unggulan serta memanfaatkan kemampuan pemerintah serta teknologi dan pasar yang ada.
3.	Ahmad Zaqy Arifin (2016)	Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Pagaran Tapah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu	Kabupaten Rokan Hulu	Analisis kuantitatif	Hasil penelitian ditemukan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap perekonomian masya-rakat desa Pagaran Tapah,, dimana yang paling besar yaitu, 70% pendapatan masyarakat meningkat, 70% terbukanya lapangan kerja, 60% terbukanya peluang usaha dan 57% meningkatnya konsumsi masyarakat. Sedangkan untuk

					<p>pengembangan wilayah 49% terdapat peningkatan infrastruktur jalan desa, 64% terdapat pengembangan sarana dan prasarana sekolah, 58% peningkatan sarana dan prasarana kesehatan dan 45% terdapat pengembangan sarana dan prasarana listrik dan komunikasi.</p>
4.	Rohayati (2013)	Pengaruh pembangunan jalan Siak-Buatan II terhadap pengembangan wilayah	Kabupaten Siak Kec. Koto Gasip & Kec. Mempura	Analisis deskriptif kuantitatif	<p>Berdasarkan hasil penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis aksesibilitas yang menentukan tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh adanya jarak, kondisi fisik jalan, dan transportasi, dimana jarak yang dekat dan kondisi prasarana yang baik, maka aksesibilitas akan tinggi. 2. Kegiatan ekonomi seperti perdagangan jasa yang dilakukan setelah pembangunan jalan Siak-Buatan II berpengaruh positif bagi pendapatan/penghasilan perbulan masyarakat sekitar.
5.	Sesmawati. S (2018)	Pengaruh keberadaan komoditi kelapa sawit di Kecamatan Kandis terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Siak	Kecamatan Kandis- Kabupaten Siak.	Analisis LQ , <i>Shift Share</i> , Metode Deskriptif dan Analisis Data	<p>Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komoditi kelapa sawit di Kabupaten Siak merupakan sektor unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$. Berdasarkan nilai pergeseran Differensial (PD) sebesar -0,768. Berdasarkan nilai PB sebesar -4,849. Berdasarkan uji t (parsial) nilai t hitung $> t$ tabel (13,890 $>$ 2,010). Berdasarkan uji Determinasi R Square (R^2) diperoleh angka R Square sebesar 0,801/80,1%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (komoditi kelapa sawit)</p>

					terhadap variabel terikat (pengembangan wilayah) adalah berpengaruh.
--	--	--	--	--	--



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau